

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh karena perkembangan dayah di Aceh tidak lepas dengan terjadinya peristiwa masuknya Islam di Aceh (Hamdan, 2017). Kata dayah berasal dari bahasa Arab yaitu *zawiyah*, adapun kata *zawiyah* merujuk pada sudut dari satu bangunan dan sering dikaitkan dengan masjid, dimana dalam masjid tersebut terjadinya proses pendidikan antara pendidik dengan yang terdidik, di Aceh dayah merupakan salah satu lembaga yang populer dengan memiliki dua macam model dayah yang belum dijumpai di daerah lain, diantaranya dayah salafi dan dayah terpadu, walaupun memiliki kesamaan namun keduanya memiliki perbedaan masing-masing (Daulay, 2019).

Dayah salafi merupakan bentuk asli lembaga dayah, kata salaf berasal dari bahasa Arab yang berarti terdahulu, kuno atau tradisional yang mengajarkan kurikulum kitab-kitab klasik (kitab kuning) saja (Daulay, 2019). Dalam perkembangan berikutnya dayah mengalami perubahan mulai dari kemampuan dan kesediaan dayah untuk mengadopsi nilai-nilai baru atau modernisasi, menjadikan dayah berkembang dari dayah salafi ke dayah terpadu dengan memadukan lembaga pendidikan madrasah, baik pada tingkat menengah pertama (SMP) dan menengah ke atas (SMA) (Marhamah, 2018).

Pada umumnya dayah terutama yang bersifat tradisional, dalam melakukan aktivitas pembelajarannya menggunakan tempat (rangkang) dengan bentuk halaqah

(siswa duduk lesehan mengelilingi guru), dari sisi bangunan dayah terpadu sudah terlihat mengadopsi layaknya gaya modern di lingkungan dayah menyediakan ruang-ruang belajar dan papan tulis seperti yang ditemui di sekolah umum. Begitu pula ruang perkantoran, koperasi, aula serta asrama yang dulunya berbentuk kamar (bilek) yang terkesan kumuh dan kotor, kini telah diganti dengan gedung asrama yang bernuansa modern. Untuk jadwal belajarnya santri dayah salafi lebih fleksibel hanya fokus pada pelajaran kitab kuning saja, sedangkan untuk dayah terpadu jadwalnya lebih padat dimulai dari pagi sampai siang masuk sekolah, kemudian sore belajar bahasa dan untuk waktu malam baru belajar kitab-kitab (Mashuri, 2015).

Sebagian orang tua memilih melanjutkan pendidikan anaknya di dayah salafi atau dayah terpadu, hal ini dikarenakan pondok dayah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tepat dalam proses pembelajaran dan pendidikan anak (Pitaningrum, 2013). Akan tetapi banyak sekali peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh para santri bahkan setiap kegiatan yang ada di dayah harus atau wajib hukumnya bagi para santri yang tinggal di sana dalam mengikuti kegiatan tersebut dan hal tersebut terdapat absensinya agar seluruh santri tercatat kegiatannya dalam mengikuti kegiatan tersebut (Zakiah, 2019). Aktivitas atau kegiatan belajar di dayah yang padat seperti belajar, mengaji, sholat berjamaah, menghafal Al-quran dan hadits menuntut santri untuk dapat melakukannya secara bersamaan, selain itu santri juga sering mengalami masalah non akademik yaitu kondisi lingkungan kamar yang kurang nyaman, tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren baik itu ustadz atau teman-temannya, hal ini menyebabkan

permasalahan santri menjadi semakin kompleks dan dapat menghambat studi yang harus mereka jalani (Jamzuri, 2018).

Dayah memungkinkan terciptanya suasana tidak nyaman karena santri harus menghabiskan waktunya di dayah selama 24 jam, mulai dari bangun tidur, hingga menjelang tidur kembali, dan dayah memiliki tantangan yang jauh berbeda dengan lembaga pendidikan formal biasanya (Usmann, 2013). Misalnya hasil penelitian permasalahan santri di pondok pesantren di Yogyakarta seperti persoalan hubungan sosial, bidang diri sendiri, dan jasmani serta kesehatan (Kusaini, 2021). Sehingga sangat mungkin dipesantren tercipta situasi sekolah yang lebih tidak menyenangkan dibanding sekolah formal biasa. Menurut Konu dan Rempela (2002) *school well-being* bermanfaat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri, oleh karena itu santri perlu merasa sejahtera di sekolah maupun asrama tempat tinggalnya, konsep *school well-being* ini dapat dijadikan pihak dayah untuk memahami apa saja yang membuat santri menjadi nyaman saat menerima pelajaran, dan merasa sejahtera saat berada di dayah.

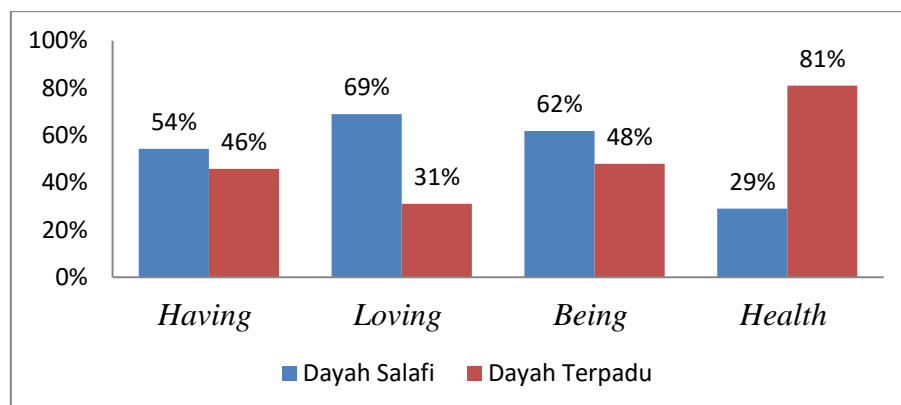
Berbagai penelitian tentang *school well-being* menunjukkan pentingnya diaplikasikan *school well-being* pada dunia pendidikan. Diantaranya penelitian Khatimah (2015), menemukan bahwa siswa tidak merasa nyaman ketika berada di sekolah disebabkan manajemen pembelajaran sekolah seperti buku ajar yang kurang, koneksi internet yang masih sukar untuk dijangkau, waktu belajar yang sangat padat serta waktu istirahat yang dirasakan tidak cukup. Hal ini di dukung juga oleh penelitian (Ratna, 2016) bahwa kesejahteraan siswa di sekolah menjadi lebih baik jika ada dukungan dari pihak

eksternal seperti kondisi sekolah, hubungan sosial dengan seluruh warga sekolah, serta siswa mampu mengaktualisasikan diri di sekolah serta sekolah yang memperhatikan layanan kesehatan.

Untuk mendukung pernyataan di atas maka peneliti melakukan survei awal terkait dengan perbedaan *school well-being* pada santri dayah salafi dengan santri dayah terpadu. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada tanggal 10 Juni 2024 maka didapatkan hasil sebagai berikut;

Gambar 1.1

Hasil Survei Awal School Well-Being Santri Dayah Salafi dengan Dayah Terpadu



Berdasarkan hasil survei diatas perbedaan *school well-being* pada santri dayah salafi dengan santri dayah menunjukkan bahwa santri dayah salafi memiliki *scholl well-being* lebih tinggi pada aspek *having*, *loving* dan *being* dibandingkan dengan santri dayah terpadu, dilihat dari 54% santri dayah salafi memiliki rasa nyaman pada saat melakukan aktivitas belajar di lingkungan dayah, 69% santri dayah salafi mampu menjalin hubungan yang baik dengan seluruh warga dayah dan 62% santri dayah salafi memiliki lebih banyak waktu istirahat sehingga bisa dipergunakan untuk mengembangkan bakat dan minat

mereka dengan fasilitas yang disediakan oleh pihak dayah. Pada aspek *health* dayah terpadu memiliki presentase lebih tinggi dibandingkan dayah salafi, yaitu sebanyak 81% santri merasa bahwa lingkungan dayah sangat memperhatikan status kesehatan mereka dengan menyediakan layanan kesehatan baik itu kesehatan fisik atau kesehatan mental.

Menurut Rizki & Listiara, (2015) siswa yang menyukai sekolah cenderung melakukan kegiatan akademis dengan lebih baik. Jika siswa tidak merasakan kepuasan pada sekolahnya, maka akan berdampak negatif pada prestasi dan perilaku buruk di sekolah. Maka dari itu penting bagi santri untuk memiliki *school well-being* yang tinggi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Fitri (2019) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, maka semakin tinggi *school well-being* yang dimiliki dan sebaliknya semakin rendah keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler maka semakin rendah *school well-being* yang dimiliki.

Bedasarkan penelitian sebelumnya, belum terdapat penelitian yang membahas tentang *school well-being* pada santri dayah salafi dengan santri dayah terpadu, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul Perbedaan *School Well Being* pada Santri Dayah Salafi dengan Santri Dayah Terpadu.

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Salah satu penelitian sebelumnya mengenai *scholl well-being* yang di teliti oleh Faizah et al. (2020) yang berjudul “*School well-being* Siswa Sekolah Dasar dan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pengguna Sistem *Full-Day School* di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan

korelasional dengan tujuan untuk mengetahui keadaan *school well-being* siswa Sekolah Dasar (SD) dan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menerapkan sistem *full day*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara *school well-being* pada siswa SD *full day* dengan siswa SMP *full day*, dimana siswa SD memiliki *school well-being* yang lebih tinggi dari pada siswa SMP. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, kemudian sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah santri dayah salafi dengan santri dayah terpadu sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan sampel siswa SD dan SMP yang bersekolah *full day*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Oktia (2022) dengan judul “Pengaruh *Academic Burnout* dan *Academic Engagement* terhadap *School well-being* Santri Pesantren”. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif non eksperimental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *academic burnout* dan *academic Engagement* terhadap *school well-being* santri di pesantren. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran *school well-being* pada santri dayah salafi dengan santri dayah terpadu sedangkan pada penelitian sebelumnya bertujuan apakah terdapat pengaruh *academic burnout* dan *academic engagement* terhadap *school well-being* pada santri di pesantren. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tidak terdapat

perbedaan yang signifikan karena sama-sama menggunakan sampel penelitian yaitu santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Khatimah (2015) dengan judul “Gambaran *School well-being* pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA 8 Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Subjek SMA Negeri 8 Yogyakarta memiliki *school well-being* yang tinggi dan merasa nyaman berada di lingkungan sekolah mereka. Meskipun ada beberapa faktor negatif yang mempengaruhi kenyamanan mereka saat berada di lingkungan sekolah. Namun, siswa mampu memecahkan masalah tersebut dengan baik. Peneliti menemukan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *school well-being* pada siswa *akselerasi* di SMA Negeri 8 Yogyakarta yaitu faktor eksternal yang meliputi infrastruktur yang baik, manajemen sekolah, interaksi dengan guru maupun teman sekolah baik dan dukungan orangtua baik. Sedangkan faktor internal adalah modal dasar personal siswa yang sudah dimiliki seperti motivasi yang tinggi, disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik, memiliki inisiatif belajar yang tinggi serta mampu menciptakan strategi belajar yang baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengambil sampel santri dayah salafi dengan santri dayah terpadu sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan sampel penelitian siswa *akselerasi* di SMA.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Alwi dan Fakhri (2022) dengan judul penelitian “*School well-being* ditinjau dari hubungan Interpersonal”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan penelitian untuk melihat pengaruh hubungan interpersonal dengan *school well-being* pada peserta didik di SMA. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa bahwa hubungan interpersonal berkontribusi terhadap peningkatan *school well-being* pada peserta didik, dimana ketika peserta didik memiliki hubungan interpersonal yang baik akan mempersepsi lingkungan sekolah secara positif, peserta didik akan merasakan ketenangan saat berada di sekolah. Hubungan interpersonal yang diharapkan dimiliki peserta didik yakni hubungan yang baik dengan peserta didik, guru, maupun dengan orang tuanya di rumah, ketiga kompetensi tersebut mampu meningkatkan *school well-being* pada peserta didik. perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah santri di dayah salafi dengan santri dayah terpadu sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan sampel penelitian siswa di SMA. Perbedaan selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran *school well-being* sedangkan penelitian sebelumnya bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh hubungan interpersonal terhadap *school well-being*.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Izzah et, all. (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Intervensi Pendidikan Kesehatan Mental dalam Meningkatkan *School Well-Being* Pada Remaja Di MA Muhammadiyah Pekanbaru”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi pendidikan kesehatan mental dalam meningkatkan *school well-being* pada remaja di MA Muhammadiyah Pekanbaru. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *school well-being* yang signifikan antara siswa yang mendapatkan intervensi pendidikan kesehatan mental dan yang tidak mendapatkan intervensi pendidikan kesehatan mental. Peningkatan skor *school well-being* secara

signifikan terjadi pada kelompok yang mendapatkan perlakuan yaitu kelompok eksperimen apabila dibandingkan dengan skor *school well-being* pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan berupa intervensi pendidikan kesehatan mental. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis eksperimen.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian fenomena yang dikaji pada latar belakang, adapun rumusan masalah yang akan diselesaikan pada penelitian ini apakah ada perbedaan *School Well-Being* pada Santri Dayah Salafi dengan Santri Dayah Terpadu?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *School Well-Being* pada Santri Dayah Salafi dengan Santri Dayah Terpadu.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang studi psikologi khususnya pada bidang ilmu psikologi pendidikan, psikologi kepribadian, dan psikologi perkembangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang gambaran bagaimana pentingnya penerapan *school well-being* pada aspek pendidikan.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi santri, sebagai sumber informasi dan bahan masukan pemahaman tentang gambaran *school well-being* untuk meningkatkan kesejahteraan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dengan mencari informasi melalui kegiatan seminar, mengikuti sosialisasi dan sumber lainnya.
2. Bagi pihak dayah, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih luas tentang pentingnya penerapan *school well-being* yang lebih baik, hal ini dapat membantu mencapainya kesejahteraan di dayah tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan seperti mengadakan seminar rutin dan evaluasi tahunan terkait dengan permasalahan yang ada lingkungan dayah modern tersebut.
3. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk bekal di masa mendatang dan dapat menjadi bahan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dengan menggunakan variabel psikologi lainnya terkait permasalahan yang ada di lingkungan pesantren.